



TRANSFORMASI BUDAYA BELAJAR MELALUI PLATFORM MERDEKA MENGAJAR DI SEKOLAH DASAR KABUPATEN SINTANG

Daniel Dike¹, & Antonius²

¹Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kapuas Sintang

²Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Kapuas Sintang

Email: dikedanieltukan@gmail.com¹, antoniusunka@gmail.com²

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Menerima : 08 Oktober 2022

Revisi : 16 maret 2023

Diterima : 24 maret 2023

Kata Kunci:

Transformasi, Platform Merdeka, Digitalisasi Sekolah

Keywords:

Transformation, Platform Merdeka, School Digitization

Korespondensi:

Daniel Dike

Universitas Kapuas Sintang

Email:

dikedanieltukan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memaparkan proses transformasi budaya belajar di sekolah dasar kabupaten Sintang melalui pemanfaatan platform merdeka mengajar. Penelitian ini menggunakan *case study research* untuk memaparkan dan memaknai kondisi sekolah dalam memanfaatkan teknologi bagi pengembangan profesionalisme guru. Subyek penelitian dari penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, siswa sekolah penggerak dan dinas pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 453 Sekolah Dasar di Kabupaten Sintang, ada 245 SD sudah memiliki akses internet untuk dapodik, 393 sekolah sudah memiliki akun belajar id, dan baru 331 sekolah yang sudah aktivasi belajar.id. Logging rapor pendidikan ada 71 sekolah, dan yang sudah eksplorasi dan download laporan ada 43 sekolah. Kondisi ini memberi gambaran masih lambatnya transformasi teknologis dan budaya belajar virtual di level sekolah karena sekitar 408-411 sekolah belum bisa melakukan eksplorasi dan download rapor pendidikan. Situasi ini memberi gambaran prakondisi pentingnya akselerasi teknologi dalam mewujudkan budaya virtual bagi terwujudnya program digitalisasi sekolah di Kabupaten Sintang.

ABSTRACT

This study aims to describe the process of transforming learning culture in elementary schools in Sintang district through the use of an independent teaching platform. This study uses *case study research* to describe and interpret school conditions in utilizing technology for teacher professional development. The research subjects of this research are principals, teachers, students of driving schools and the education office. The results showed that out of 453 elementary schools in Sintang Regency, 245 elementary schools already had internet access for DAPODIK, 393 schools already had a learning id account, and only 331 schools had activated learning.id. There are 71 schools logged in education report cards, and 43 schools have explored and downloaded reports. This condition illustrates the slow technological transformation and virtual learning culture at the school level because around 408-411 schools have not been able to explore and download educational reports. This situation illustrates the preconditions for the importance of technology acceleration in realizing virtual culture for the realization of the school digitization program in Sintang Regency.

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu dunia pendidikan menuntut adanya proses transformasi total baik tindakan di level sekolah maupun penguatan kesadaran mutu secara konsisten

dan berkelanjutan pada level individu guru, siswa, orangtua, masyarakat akan pentingnya partisipasi aktif bagi gerakan perubahan atau transformasi mutu pendidikan di level pendidikan dasar (Dike., 2019; Dike et al.,



2020; Vander Dussen Toukan, 2017). Tantangan transformasi pendidikan saat ini tidak hanya pada mutu *out put* semata tetapi diperlukan suatu gerakan reformasi total dan bagi semua elemen pendidikan sebagai kunci keberhasilan perbaikan kualitas pendidikan di level sekolah dan masyarakat (Ron Paul, 2013). Proses transformasi itu sudah mulai dilakukan oleh kementerian pendidikan nasional melalui Kurikulum Merdeka yang pada dasarnya memprasyaratkan atau memberi himbauan secara publik agar seluruh *stakholder* pendidikan berkontribusi secara serius mulai dari aksi kecil atau praktik baik secara individual atau komunal di level guru dan sekolah secara konsisten melalui berbagai praktik baik secara bergotong royong menuju kemandirian nasional (Denty, 2022). Implementasi kurikulum merdeka melalui program sekolah penggerak, guru penggerak, komunitas penggerak *platform* merdeka mengajar adalah sebuah *turning point* yang diharapkan tidak sebatas sebagai program proyek kementerian tetapi menjadi gerakan transformasi penyiapan sekolah mewujudkan program peningkatan mutu pendidikan menuju digitalisasi sekolah memasuki di era globalisasi informasi saat ini. Kebijakan dan program inovatif dan baik ini harus dikawal secara serius dalam implementasinya agar semua episode merdeka belajar berjalan sesuai tujuannya. Semua episode merdeka belajar tidak hanya dibicarakan pada tataran konsep dan kebijakan pusat melainkan dikerjakan secara serius pada level sekolah di berbagai daerah (Kemendikbud, 2021; Kemendikbud Riset & Teknologi, 2021; Pengelola Web

Kemendikbud, 2019). Dalam mewujudkan tujuan besar itu disadari bahwa praktik belajar guru tidak selalu sempurna namun para guru ditantang untuk melakukan perbaikan atau refleksi sebagai penggerak yang berjiwa reformis sehingga terus sejalan dengan perkembangan zaman agar para guru terus mengembangkan dan meningkatkan kompetensi dan keterampilan mengajar, mendidik dengan selalu mengandalkan aktivitas aksi nyata dan tindakan inovasi adaptasi teknologi melalui berbagai program yang disediakan dalam berbagai episode merdeka belajar dengan segala programnya baik dilvel kementerian pendidikan nasional maupun di level kebijakan dan program Balai Besar Guru Penggerak di masing-masing provinsi.

Implementasi Kurikulum Merdeka Kementerian Pendidikan Nasional secara umum dalam praktiknya mendapat apresiasi positif dari masyarakat dan dunia pendidikan secara umum. Titik refleksi bahwa apresiasi publik tidak secara otomatis menggambarkan suatu bukti keberhasilan transformasi pendidikan di Indonesia namun apresiasi publik memetakan capaian harapan bagi kondisi akan terwujudnya tahapan yang baik akan adanya proses perubahan dan perbaikan mutu pendidikan nasional. Respon positif dari hasil survei penerapan Kurikulum Merdeka baru sebatas impresi publik terhadap Kurikulum Merdeka bukan pada hasil holistik pencapaian implementasi kurikulum pada setiap satuan pendidikan di berbagai sekolah dan berbagai daerah. Harus dilihat dan dievaluasi juga bahwa proses perbaikan implementasi

kurikulum masih ditemukan dan dirasakan beberapa miskonsepsi terhadap perubahan kurikulum (Albertus Adit, 2022). Perlu disadari dan diperbaiki bersama bahwa perubahan atau pergantian kurikulum bukanlah tujuan utama melainkan sebagai sarana perbaikan dan pemulihan pembelajaran sehingga sekolah dan para guru tidak terjebak pada urusan yang berfokus pada hal administratif kurikulum. Pergantian kurikulum bukanlah hal yang absolut, artinya dimensi benar atau tidaknya secara absolut dalam praktik kurikulum yang wajib dipatuhi secara seragam. Setiap sekolah memiliki karakteristik beragam sehingga pergantian kurikulum harus diimplementasikan secara kontekstual untuk tujuan perkembangan dan pemberdayaan karakter, potensi peserta didik, sumber daya, fisik, geografis dan sosial budaya sekolah yang sangat kaya dan beragam. Pergantian kurikulum juga harus dilihat sebagai proses otonomi sekolah bukan proses sentralistik sehingga arah pergerakan implementasi kurikulum merdeka tidak tergantung dari pusat semata namun sekolah memiliki kemandirian mengembangkan kurikulum sesuai konteks, kebutuhan, karakteristik, visi, misi dan tujuan dari masing-masing satuan pendidikan.

Harus diingat bahwa transformasi mutu pendidikan bukan sebuah proses instan dan cepat atau dipersepsikan bahwa hanya lembaga dengan fasilitas yang mewah dan lengkap memiliki tingkat keberhasilan yang lebih baik dari pada sekolah yang minim akses dan berada di pedalaman. Kurikulum memiliki sifat dinamis dan kontekstual sesuai kondisi dan karakteristik satuan pendidikan sehingga

pengembangan mutu dan perubahan mutu berbasis pada konteks dan kesiapan sekolah. Setiap satuan pendidikan dengan segala kondisi dan permasalahannya membutuhkan waktu dalam penyesuaian kurikulum melalui proses evaluasi dan refleksi diri, memahami dan mendalami karakteristik dan keunggulan serta potensinya dan berupaya melakukan perubahan dengan menetapkan arah dan capaian mutu sesuai kapasitas dan kondisi sosial, budaya, fisik dan psikologis, demografis serta jaringan mitra dari masing-masing satuan pendidikan. Hal ini penting karena kapasitas internal dan eksternal sekolah adalah modal sosial yang menjadi penentu keberhasilan sekolah mencapai tujuan pendidikan nasional (Dwiningrum, 2014).

Platform merdeka mengajar merupakan episode ke 15 yang dalam implementasinya menuntut pihak pemerintah pusat dan daerah dalam hal ini kementerian pendidikan perlu memastikan dukungan (*supporting system*) seperti infrastruktur dasar pendidikan, infrastruktur teknologi, perangkat IT, laboratorium yang mendukung implementasi kurikulum serta program pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan-pelatihan serta program pengimbasan implementasi kurikulum di setiap satuan pendidikan (Kemdikbudristek, 2021). Melalui platform merdeka mengajar ini pula kementerian menyediakan beragam materi dan referensi mengajar untuk setiap sekolah agar sekolah memanfaatkan semua fitur dan konten terkait kurikulum merdeka sehingga sekolah secara mandiri bisa memilih dan menjalankan ketiga opsi pilihan kurikulum.

Melalui platform merdeka mengajar kementerian pendidikan nasional juga telah menyediakan perangkat ajar yang bisa menginspirasi dan menstimulasi guru dengan modul ajar, modul project, buku teks yang tersedia secara online sehingga guru dipermudah mengaksesnya sesuai kebutuhan belajar mereka di setiap satuan pendidikan melalui akun belajar.id. Pada platform merdeka mengajar tersedia juga menu bukti karya yang memungkinkan para guru menunjukkan atau berbagai praktik baik, inovasi dan aksi nyata mereka. Bukti karya sebagai bagian dari praktik baik ini bisa menjadi sarana bagi guru lain untuk belajar dan melakukan inovasi sesuai kebutuhan dan kondisi di setiap satuan pendidikan. Pada platform merdeka juga sudah tersedia berbagai video inspirasi sebagai referensi bagi guru dalam meningkatkan dan mendukung pengembangan kompetensi dan kinerja mereka sehingga memperkuat kemampuan reflektif dan inovasi guru. Fitur Ruang Komunitas mewadahi guru membangun mitra, jejaring dan dialog lintas bidang sehingga para guru bisa melakukan diskusi dan berbagi terkait penerapan kurikulum merdeka atau tema dan topik lainnya sehingga terbangun proses sharing pengetahuan, pengalaman dan skill guru dalam rangka memberdayakan dan mengembangkan kompetensi guru. Ketika komunitas guru hidup dan maju maka menjadi mesin transformasi yang produktif sehingga memperkuat pemerataan mutu pendidikan dan secara perlahan mengurangi kesenjangan mutu di berbagai daerah.

Urgensi platform merdeka mengajar yang diawali dengan registrasi akun belajar.id dan aktivasi PMM bertujuan agar sekolah dan para guru menjadi terbiasa dengan teknologi, mulai mandiri berlatih karena guru pada akhirnya harus secara individual dan kolektif terbiasa belajar virtual dengan materi yang telah disediakan secara online, lengkap dan praktis sehingga memungkinkan guru untuk dimana saja dan kapan saja memberdayakan dirinya sekaligus meningkatkan kompetensi dan skill profesionalnya. Semakin guru mampu beradaptasi dengan *mind set* teknologis akan mempermudah guru menyiapkan dirinya dan lembaga mewujudkan digitalisasi sekolah di masa depan.

Arah dari kurikulum merdeka adalah menciptakan dampak perbaikan dan peningkatan mutu secara aktual dan nyata pada satuan pendidikan sehingga raport pendidikan yang diisi dan dikerjakan secara online merupakan satu bukti kondisi mutu literasi, numerasi, karakter dan kondisi lingkungan belajar di satu sekolah dengan sekolah lainnya yang setara atau yang berada pada satu lingkup wilayah, daerah pada konteks lokal, regional dan nasional. Menjadi penting sekolah membangun sebuah habitus atau budaya baru untuk melakukan refleksi dan evaluasi diri secara jujur terkait visi, misi, tujuan pendidikan dan program pembelajaran dengan menggali karakteristik dan potensi sekolah yang tergambar melalui rapor pendidikannya. Dengan demikian kurikulum operasional yang dituntut dalam merdeka belajar tentu berbeda-beda pada masing-masing satuan pendidikan. Dalam merancang dan menyusun

implementasi kurikulum merdeka setiap satuan pendidikan memperhatikan kondisi dan target yang mereka tatapkan; seperti apa mutu sekolah di masa depan ditentukan dan dibentuk sendiri oleh masing-masing satuan pendidikan dengan berpedoman pada tujuan nasional pendidikan, profil pelajar pancasila, capaian pembelajaran dan standar kualifikasi kompetensi nasional.

Mengatasi keterbatasan implementasi Kurikulum Merdeka Direktur Guru Pendidikan Dasar, bapak Rachmadi Widdiharto mengatakan bahwa setelah Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar diluncurkan pada Episode 15 pada bulan April 2022, Kemendikbudristek mengupayakan untuk memfasilitasi satuan pendidikan yang ingin menerapkan, mencoba, mempraktekkan, dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara mandiri (Denty, A. 2022). Tahapan saat ini platform merdeka mengajar sudah mulai diberlakukan untuk semua guru dan siswa melalui pengaktifan akun belajar.id sehingga baik guru maupun siswa sudah dapat memanfaatkan platform merdeka mengajar. Dalam prakteknya belum semua sekolah dapat melaksanakan dan memanfaatkan platform merdeka mengajar di sekolah karena banyak hambatan. Ada berbagai alasan dan kendala dari sisi teknis, kesiapan infrastruktur, kesiapan kompetensi subyek pengguna baik guru maupun siswa. Situasi menentukan kesiapan perencanaan program sekolah menuju digitalisasi sekolah sesuai arah dan target program kementerian pendidikan nasional dalam beberapa tahun ke depan. Pembelajaran di masa depan menuntut

penggunaan teknologi, sehingga dalam hal ini, digitalisasi sekolah adalah sebuah keniscayaan bagi arah kebijakan budaya baru *Go Digital* untuk era kemajuan pendidikan Indonesia (Kemendikbudristek, 2022). Oleh karena itu, Pokja Digitalisasi Sekolah Direktorat Sekolah Dasar terus berperan aktif dalam memberikan program inovasi agar seluruh satuan pendidikan Sekolah Dasar di Indonesia perlu mengetahui lebih jauh pemanfaatan dan optimalisasi penggunaan TIK di sekolah-sekolah

Terhadap impian membangun budaya baru *Go Digital* di sekolah dari perspektif daerah ditemukan banyak keluhan di lapangan bahwa infrastruktur dasar pendidikan seperti kesiapan teknologi, jaringan dan internet yang mendukung pelaksanaan platform merdeka mengajar di wilayah pedalaman maupun kota-kota kecil di daerah belum sepenuhnya terbangun dan mendukung agenda transformasi mutu melalui platform merdeka mengajar maupun program *Go Digital* ini. Pertanyaan refleksi yang juga menjadi latar belakang penelitian ini adalah seberapa jauh arah transformasi budaya belajar dengan hadirnya kurikulum merdeka dan secara khusus platform merdeka mengajar di sekolah-sekolah penggerak yang menjadi *pilot project* implementasi kurikulum merdeka? Bagaimana dampak pemanfaatan platform merdeka pada sekolah penggerak yang pertama memanfaatkan akses platform merdeka mengajar dalam implementasi kurikulum? Seperti apa pengimbasan yang dilakukan di setiap sekolah dan bagaimana sekolah merespon impentasi kurikulum dan

pemanfaatan platform merdeka mengajar sebagai satu kesatuan *support system*. Penelitian ini bertujuan menggali dan mendeskripsikan budaya belajar dan kesiapan sekolah menuju era digitalisasi sekolah melalui penerapan platform merdeka mengajar di sekolah-sekolah secara khusus pada sekolah-sekolah penggerak yang dijadikan sebagai *pilot project* dalam melaksanakan implementasi kurikulum merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *case study research* dengan dasar bahwa sebuah *case* adalah *emic medium* dalam mengeksplorasi pemikiran dan konsep implementasi kurikulum merdeka yang diterapkan secara natural oleh sekolah penggerak sebagai *pilot project* yang di dalamnya dimensi aktual kurikulum dan interaksi edukatif serta potensial platform merdeka mengajar dilaksanakan secara kolaboratif oleh guru dan siswa (Densin, & Lincoln, 2013; Olive, 2014; Yin, 2009). Studi ini mengungkap praktik implementasi kurikulum merdeka melalui platform merdeka mengajar di sekolah dasar kabupaten Sintang dengan subyek penelitian adalah sekolah penggerak di kota Sintang. Pilihan metode ini sesuai karakteristik studi kasus karena subyek yang diteliti memiliki kondisi situasional khusus dalam kerangka konstruksional terkait implementasi kurikulum melalui platform merdeka mengajar dan elemen pendukung lain yang saling terkait (Ary, D., Jacobs, L.C., & Sorensen, 2010;

Cohen, L., Manion L., & Morrison, 2018; Densin & Lincoln, 2013).

Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah dasar kabupaten Sintang dengan memilih *case* pada dua sekolah penggerak yakni SD Panca Setya 2 Sintang dan SDN 21 Teluk Menyurai dan Dinas Pendidikan Kabupaten Sintang terkait implementasi platform merdeka mengajar. Penentuan tempat dan subyek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kondisi *natural setting* menggunakan paradigma konstruktivistis (Densin & Lincoln, 2013; Wibawa, B., & Mahdiyah et al. 2014). *Purposive sampling* yang dimaksud adalah lokasi dan subyek penelitiannya ditetapkan berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu sesuai rancangan tujuan riset (Boog, 2005; Darlington & Scott, 2002; Leavy, 2017). Informan yang dipilih adalah 2 orang kepala sekolah dan 4 guru dan 4 siswa yang mewakili kelas I dan kelas IV sebagai kelas pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah penggerak, serta subyek bidang kurikulum dinas pendidikan kabupaten Sintang.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Perolehan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap kepala sekolah, guru, siswa, dan kasi kurikulum terkait pelaksanaan kurikulum merdeka dan platform merdeka mengajar di sekolah. Studi kasus ini mengintegrasikan data-data observasi, wawancara, dan studi

dokumen untuk mengelaborasi pelaksanaan kurikulum merdeka dan platform merdeka mengajar sesuai kondisi dan situasi sekolah di kabupaten Sintang (Leavy, 2017). Pusat observasi adalah implementasi kegiatan sekolah, kegiatan kepala sekolah, guru dan siswa dalam pemanfaatan platform merdeka mengajar di sekolah penggerak. Temuan observasi (*auto observation*) dikomparasikan dengan hasil wawancara dan studi dokumen. Proses triangulasi tersebut berfungsi memvalidasi data sehingga mencapai wawasan dan makna terkait praktik kurikulum merdeka dan penerapan platform merdeka mengajar di sekolah dasar (Maxwell & Reybold, 2015; Prior, 2008; Ritchie, J. Lewis, 2003).

Teknik Analisis Data

Proses analisis data dilakukan secara interaktif induktif melalui analisis, verifikasi dan interpretasi data melalui proses triangulasi, *check and balance data* dari beberapa teknik dan sumber data sehingga ada akurasi dan kevalidan data (Prior, 2008). Analisis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan amatan memiliki kontribusi langsung maupun tidak langsung dari berbagai sumber dan perspektif sehingga meningkatkan akurasi, keandalan data dan melahirkan kesimpulan yang lebih komprehensif (Leavy, 2017; Maxwell & Reybold, 2015). Unit analisis adalah kepala sekolah, guru, siswa dan dinas pendidikan karena koneksitas semua elemen ini menentukan jalannya platform merdeka mengajar di sekolah dasar. Seluruh sajian data dan analisis data bermuara pada

satu kesimpulan akhir yang diambil secara induktif (Baxter & Jack, 2008; Ritchie, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap kepala sekolah SDN 21 Teluk Menyurai, Sintang, SDN Pancasetya 2 Sintang, para guru dan kepala seksi dinas pendidikan serta studi dan analisis dokumen-dokumen maka berikut ini dipaparkan gambaran hasil riset dan pembahasan secara sistematis dengan tema paparan sebagai berikut:

1. Kesiapan Infrastruktur Teknologi

Secara umum kesiapan infrastruktur teknologi di sekolah dasar kabupaten Sintang khususnya untuk fasilitas komputer atau laptop di setiap sekolah umumnya sudah memilikinya. Minimal satu sekolah 3-4 laptop yang disediakan atau dimiliki sekolah di luar laptop pribadi pada guru dan kepala sekolah. Beberapa laptop yang dimiliki sekolah atau individu kepala sekolah dan guru dijadikan juga sebagai fasilitas untuk mengakses dan melaksanakan semua kegiatan yang membutuhkan perangkat teknologi seperti logging akun belajar.id, logging platform merdeka mengajar, melakukan aktivasi berbagai menu pada platform merdeka, melaksanakan ANBK (Asesmen Nasional Berbasis Komputer), atau membuat laporan dapodik sekolah.

Kondisi ketersediaan dan pemanfaatan akses teknologi ini bervariasi pada setiap sekolah tergantung dari kondisi infrastruktur

listrik dan internet. Kondisi infrastruktur listrik masih belum tersedia dimana 176 desa di kabupaten Sintang belum dialiri listrik (Agus Pujianto, 2023).

Sekolah belum memiliki laboratorium komputer meskipun sekolah di perkotaan dengan status negeri sekalipun tidak otomatis memiliki kelengkapan laboratorium komputer di sekolah. Sekolah Dasar Negeri 21 Tekuk Menyurai dari aspek infrastruktur teknologi belum memiliki laboratorium komputer namun sekolah sudah memiliki jaringan internet untuk melayani kebutuhan guru melalui laptop yang disediakan sekolah maupun laptop pribadi para guru. Sementara sekolah swasta seperti SD Panca Setya 2 sudah memiliki laboratorium komputer dengan kapasitas 20 komputer untuk melayani kebutuhan belajar siswa. Kondisi ini tentu hal berpengaruh dan berdampak langsung dengan agenda program sekolah dan pemanfaatan laboratorium untuk berbagai kebutuhan layanan sekolah di tingkat sekolah maupun layanan kebutuhan yang dituntut dari pemerintah pusat seperti pelaksanaan ANBK. Pelaksanaan ANBK tahun 2022 bisa menjadi rujukan bahwa rata-rata setiap sekolah bisa menyelenggarakan ANBK secara mandiri khusus sekolah dengan fasilitas laptop atau komputer, internet dan listrik yang tersedia memadai di sekolahnya sendiri.

Sekolah dengan kendala listrik dan signal menginduk ke sekolah lain terdekat yang memiliki akses komputer dan internet yang lebih memadai sebagai solusi dalam menyukseskan kegiatan ANBK sesuai program kementerian pendidikan dan kebudayaan. Ketidaksiapan infrastruktur

teknologi di sekolah menjadi penghambat sekaligus memberi beban lebih pada sekolah yang menginduk karena siswa harus membutuhkan akomodasi dan transportasi darat dan sungai yang cukup mahal menuju pusat kecamatan atau sekolah lain, bahkan terkadang sekolah membuat tenda di daerah perbukitan untuk mencari signal internet dan harus menginap di bukit beberapa hari untuk melaksanakan ANBK seperti kasus siswa-siswa SMP Negeri 4 Ketungah Tengah yang menginap di bukit Empaung desa Ngana Bayan, Kecamatan Ketungau Tengah, Kabupaten Sintang (Cipta, 2021). Dari data dinas pendidikan Kabupaten Sintang, per September-Oktober 2022 diperoleh gambaran bahwa dari 453 sekolah dasar di Kabupaten Sintang, baru 245 sekolah dasar atau sekitar 54,08 % Sekolah Dasar yang memiliki akses internet. Artinya ada 45,02 % sekolah yang belum memiliki infrastruktur dasar listrik dan internet. Kondisi ini memberi gambaran masalah dan tantangan program sekolah dan pemerintah daerah dan pemerintah pusat untuk menyiapkan dan membenahi infrastruktur dasar pendidikan di daerah pelosok.

2. Pemanfaatan Akses Teknologi (TIK) di Sekolah

Kondisi gambaran ketersediaan infrastruktur dasar pendidikan dalam kaitan dengan TIK di Sekolah Dasar Kabupaten Sintang diperoleh gambaran bahwa baru lebih dari separuh sekolah memiliki akses internet dan separuhnya belum memiliki akses listrik dan internet. Kondisi ini tentu berpengaruh pada setiap satuan pendidikan. Dari data dinas

pendidikan Kabupaten Sintang diperoleh gambaran kondisi pemanfaatan akses teknologi oleh satuan pendidikan dasar di Kabupaten Sintang. Gambaran pemanfaatan akses teknologi pada beberapa item kebutuhan satuan pendidikan seperti akses internet untuk dapaodik, akses untuk registrasi dan sinkronisasi akun belajar.id, logging rapor pendidikan, eksplorasi rapor pendidikan dan download laporan tergambar dalam bentuk jumlah dan persentase yang sudah diolah dari data dinas pendidikan kabupaten Sintang seperti pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Pemanfaatan Akses Teknologi dan Internet di Sekolah Dasar Kabupaten Sintang (sumber. Dinasi Pendidikan Kab. Sintang, Data Oktober 2022).

Sekolah yang Sudah Akses & Aksi Teknologi dalam Platform Merdeka Mengajar di Sekolah	Sudah	%
Sudah Akses Internet Dapodik	245	54,08
Sudah ada belajar.id	393	86,75
Sudah Aktivasi belajar.id	331	73,06
Sudah Logging Rapor Pendidikan	71	15,67
Sudah Eksplorasi Rapor Pendidikan	42	9,27
Sudah Download Laporan	45	9,93
Jumlah SD di Kab.Sintang	453	100

Tabel 2 Sekolah Dasar dengan Keterbatasan Akses teknologi dan data di Kabupaten Sintang. (sumber data. Diolah dari doc. Dinas Pendidikan kab. Sintang, Oktober tahun 2022).

Ketertinggalan	Jumlah Sekolah	%
Tidak Akses Internet Dapodik	208	45,02
Belum ada belajar.id	60	13,25
Belum Aktivasi Belajar.id	122	26,04
Belum Logging Rapor Pendidikan	382	74,33
Belum Eksplorasi Rapor Pendidikan	411	90,73
Belum Dowloud Laporan	408	90,07
Jumlah SD di Kab.Sintang	453	

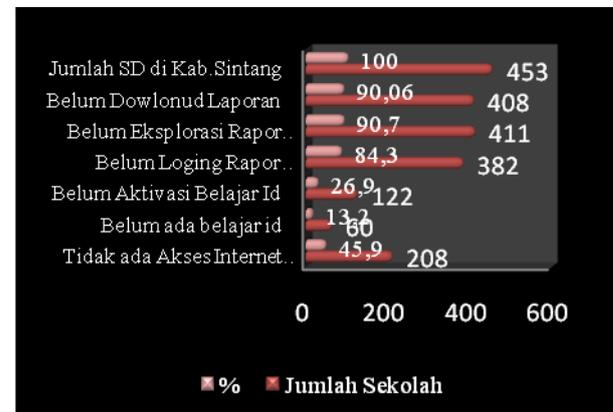
Dari tabel 1 dan tabel 2 dapat dilihat bahwa akses teknologi internet untuk kebutuhan dasar sekolah dalam aspek administratif secara online baru mencapai separuh lebih atau 54,08 % sekolah yang bisa mengksesnya dengan baik, meskipun disadari bahwa meskipun setiap sekolah melaporkan database mereka melalui dapodik dengan lancar dan baik karena terhubung dengan kebutuhan data guru dan siswa namun dalam faktanya kondisi ketiadaan infrastruktur listrik dan internet belum tersedia di sekolah atau desa-desa. Jumlah dan persentasinya masih sangat besar yakni 45,02 % artinya ada 208 sekolah yang belum punya layanan listrik dan internet. Itu berarti untuk laporan dapodik operator sekolah atau guru yang diberi tanggungjawab harus turun ke kota kecamatan atau kota kabupaten menyelesaikan laporan data dengan meninggalkan tugas mengajar di sekolah.

Bila dilihat prioritas implementasi kurikulum merdeka maka cukup jelas bahwa kebutuhan guru dan siswa harus segera memiliki akun belajar id. Sekolah dan guru dituntut dengan berbagai kondisi dan hambatan agar bisa berupaya melakukan pendaftaran akun belajar.id dan melakukan aktivasi sehingga bisa mengakses platform merdeka mengajar. Sesuai data dinas pendidikan per Oktober 2022 terlihat bahwa masih sekitar 60 sekolah atau sekitar (13,25%) sekolah yang belum meregistrasi akun belajar.id. Ada 162 sekolah atau (26,04 %) yang belum melakukan aktivasi akun belajar id. Situasi ini sangat berbeda dengan tuntutan untuk logging rapor pendidikan oleh

sekolah yang menggunakan akun kepala sekolah. Dari sini ini nampak bahwa prioritas dan kemandesakan kebutuhan terkait aktivasi dan logging rapor pendidikan ataupun dowloud laporan belum menjadi prioritas kebutuhan dari sekolah dalam hal ini kepala sekolah yang memiliki akun dan akses logging rapor pendidikan.

Dari data dinas pendidikan kabupaten Sintang Oktober 2022 terdata bahwa dari 453 sekolah dasar di Kabupaten Sintang, baru 71 sekolah atau kepala sekolah yang sudah logging rapor pendidikan yang tersedia secara online. Artinya baru 35,37% yang sudah melakukan logging rapor pendidikan, sedangkan 382 sekolah atau kepala sekolah yang belum melakukan logging rapor pendidikan sekolahnya. Hal ini tentu mempengaruhi kemampuan sekolah untuk mengativasi dan mendownload rapor pendidikan sebagai bahan refleksi dan evaluasi diri sekolah terkait aspek literasi, numerasi, karakter, *in put* dan *out put* pembelajaran sehingga membantu sekolah melakukan refisi penyusunan visi, misi, dan tujuan sekolah sesuai paradigma kurikulum merdeka. Laporan per Oktober 2022 ditemukan bahwa sekitar 408 sekolah dari 453 sekolah atau kepala sekolah yang belum mendownload rapor pendidikan, artinya di atas 90% sekolah atau kepala sekolah belum melakukan evaluasi rapor pendidikannya. Kondisi ini menggambarkan juga bahwa lebih dari 90% kepala sekolah bisa jadi belum memiliki kemampuan dan keterampilan internet yang memadai, karena akses raport pendidikan menggunakan akun kepala sekolah, jadi sifatnya lebih privasi dan lebih

terkait dengan manajemen kepala sekolah atau tim IT di sekolah. Gambaran persentasinya aktivasi dan dowloud rapor pendidikan bisa terlihat pada gambar 1 di bawah ini:



Grafik.1. Persentasi Akses Teknologi dan Pemanfaatannya di Sekolah Dasar abupaten Sintang (Sumber data, diolah dari dari doc. Dinas Pendidikan kabupaten Sintang Oktober 2022).

Pemanfaatan platform merdeka mengajar, aktivasi akun belajar maupun rapor pendidikan terus didorong perbaikan dan kemajuan karena dinas pendidikan kabupaten Sintang juga terus gencar mensosialisasikan, mengadakan berbagai pelatihan, penyediaan akses bantuan komputer dan laptop sehingga kepala sekolah dan satuan pendidikan terus berbenah mempersiapkan diri melakukan pembenahan dalam kondisi keterbatasan akses agar tidak ketinggalan dari sekolah lain di daerah lain. Komitmen semacam ini terus dibangun dan membutuhkan kolaborasi dan dukungan dari pemerintah daerah dan pemerintah pusat dalam implementasi kurikulum merdeka di wilayah perbatasan. Prioritas pembenahan dan perbaikan serius oleh pemerintah penting untuk mendorong perbaikan akses dan kesetaraan mutu pendidikan di daerah pedalaman.

3. Akses dan Pemanfaatan Teknologi pada Sekolah Dasar Penggerak

Program sekolah penggerak atas salah satu telah mendorong kemajuan dan perbaikan mutu pembelajaran di sekolah. Dalam program sekolah penggerak pada angkatan pertama Kabupaten Sintang khususnya tingkat sekolah dasar memiliki 9 sekolah dasar yang lolos seleksi sekolah penggerak di tahun 2021/2022. Pada tahun 2022 angkatan kedua, ada dua sekolah dasar penggerak yang lolos sebagai sekolah penggerak. Antusiasme kepala sekolah mendaftarkan sekolahnya menjadi sekolah penggerak adalah bukti adanya motivasi untuk berubah dan bergerak maju.

Dari studi kasus pada dua sekolah penggerak di kota Sintang hasil observasi menunjukkan bahwa infrastruktur teknologi di dua sekolah (negeri dan swasta) sangat berbeda. Untuk fasilitas laboratorium dan pendukung internet misalnya untuk SDN 21 Teluk Menyurai tersedia wifi sekolah yang dimanfaatkan kepala sekolah untuk kebutuhan laporan dapodik dan kegiatan laporan selama pelaksanaan program sekolah penggerak dengan memanfaatkan 5 laptop yang ada di sekolah. Demikian juga untuk pemanfaatan fasilitas laptop yang ada untuk kepentingan ANBK. Hal berbeda dengan sekolah swasta SD Panca Setya 2 Sintang yang sudah memiliki laboratorium komputer sekolah dengan kapasitas 20 komputer. Laboratorium ini dimanfaatkan untuk kepentingan sekolah baik untuk kegiatan belajar maupun untuk pembelajaran TIK di Sekolah Dasar. Inovasi pembelajaran guru dengan melibatkan teknologi lebih dominan pada sekolah dengan

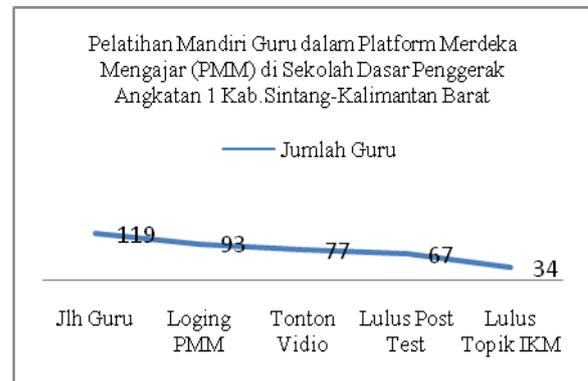
fasilitas teknologi yang lebih memadai dengan personil guru-guru muda usia dibandingkan dengan sekolah dengan fasilitas yang minim dengan personil guru yang rata-rata usia lebih tua atau sudah senior diatas 40an tahun. Orientasi pengembangan juga terbatas dimana sekolah dengan infrstruktur TIK yang memadai sudah menginovasi pembelajaran dengan berbasis TIK, dengan pengembangan media dan publikasi aktivitas program melalui media sosial seperti youtube, instagram, facebook. Hal ini sangat terlihat pada SD Panca Setya 2 Sintang yang sangat aktif mempromosikan guru dengan aktivitas pembelajaran dan capaian program sekolah penggerak mereka melalui media sosial. Lingkungan sekolah dan produktivitas publikasi ini sangat didukung oleh personil guru-guru muda yang sangat akrab dan memiliki keahlian TIK mumpuni. Sekolah dengan fasilitas infrastruktur yang belum memadai lebih banyak fokus pada pengembangan metode dan pendekatan pembelajaran pada kelas dengan memanfaatkan dinamika kelas dan belum banyak promosi melalui akun media sosial atau web sekolah. Pada intinya sesuai pengakuan dua kepala sekolah penggerak bahwa program sekolah penggerak berkontribusi positif kepada sekolah dengan progres kemajuan yang variatif sesuai kondisi lingkungan sekolah, manajemen, kepemimpinan daya daya dukung fasilitas dan pihak yayasan atau dinas pendidikan. Meskipun kegiatan setiap bulan menyibukan kepala sekolah namun ada aspek positif yang tumbuh sebagai budaya baru di sekolah seperti, guru semakin kreatif dan aktif

dalam mengembangkan diri. Guru-guru semakin senang untuk belajar bersama dan berkolaborasi terutama dalam hal teknologi. Guru dan sekolah semakin tertantang untuk menginovasi pembelajaran dengan project yang mereka kerjakan. Peran aktif orangtua dan komite sekolah semakin baik dan semakin sadar akan pentingnya peran orangtua dalam keberhasilan anak-anak mereka. Tentu perubahan dan transformasi ini berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan daya dukung sekolah, pihak orangtua dan para personil gurunya.

Beberapa aktivitas yang dipotret pada dua sekolah penggerak menunjukkan bahwa pada kondisi tertentu dengan kapasitas guru, manajemen dan infrastruktur yang memadai menjadi prakondisi dan syarat mutlak bagi terbangunnya budaya belajar yang baik di level sekolah. Kondisi ini akan memicu atau melecutkan motivasi sekolah dalam membangun mutu melalui program sekolah penggerak. Meskipun demikian ada banyak pengumpulan dan tantangan yang dihadapi sekolah dan guru dalam melaksanakan program sekolah penggerak dalam implementasi platform merdeka mengajar di sekolah.

Secara umum dari catatan dinas pendidikan kabupaten Sintang diperoleh gambaran pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar oleh guru di sekolah penggerak pada aspek Loging PMM, Tonton vidio inspiratif, hasil Postest guru setelah melakukan belajar mandiri dan hasil kelulusannya pada topik pembelajaran melalui platform merdeka mengajar. Dari data pada 9 sekolah penggerak tingkat sekolah dasar kabupaten Sintang tahun

2022 terlihat dengan baik capaian belajar mandiri yang dilakukan oleh guru pada program sekolah penggerak. Secara umum bisa dilihat pada grafik 1 di bawah ini:



Grafik 1. Gambaran pemanfaatan PMM oleh guru di Sekolah Dasar Penggerak Kabupaten Sintang Angkatan 1 (sumber. Diolah dari data dinas pendidikan Kab..Sintang, Oktober 2022).

Dari Grafik 1 terlihat bahwa dari 119 guru pada sembilan sekolah penggerak akatan pertama ada 93 guru yang sudah loging PMM, 77 guru sudah menonton vidio inspiratif, 67 guru lulus post test dan baru 34 guru yang lulus topik. Dari data ini tergambar bahwa budaya dan kecepatan memanfaatkan teknologi dari berbagai hambatan dan tantangan yang dihadapi guru membuktikan juga bahwa masih ada problem dari sisi personal guru, semangat belajar guru, kemandirian guru dalam memanfaatkan teknologi masih juga minim. Dari 199 guru baru 34 guru yang lulus topik artinya baru 28,5 % guru yang berhasil, artinya belum mencapai diatas 80-100 %. Minat guru untuk menonton vidio inspiratif juga baru sekitar 64,7 %. Begitu juga dengan post test baru 56,3 %. Hal ini menunjukkan bahwa program sekolah penggerak juga masih memerlukan dukungan dan pendampingan untuk guru dalam

pembelajaran karena tidak semua guru memiliki semangat belajar yang tinggi untuk memanfaatkan teknologi karena dari data guru yang melaksanakan program sekolah penggerak baru 78,1 % yang melakukan logging PMM. Dalam tataran ini dapat disimpulkan bahwa kapasitas manajemen micro dan kompetensi guru menyiapkan diri untuk program Go Digital ataupun Digitalisasi sekolah membutuhkan perbaikan manajemen pembelajaran, kepemimpinan dan stimulasi dan pendampingan yang kontinu bagi sekolah karena belum semua guru dan sekolah memiliki mentalitas belajar mandiri yang baik dengan tim belajar dan manajemen mutu yang kuat (Dike, Daniel, & Parida, 2016). Kesadaran pengembangan diri secara berkelanjutan dan *up grading* kapasitas teknologis guru menjadi hal yang penting menjadi agenda dan program pembinaan dinas pendidikan bersama Balai Guru Penggerak di Provinsi untuk memastikan program sekolah penggerak terus berjalan dan berkontribusi bagi sekolah dan tidak sebatas hanya menggaungkan program dari sisi program bukan menggaungkan mutu melalui program sekolah penggerak dan platform merdeka mengajar bagi guru dan sekolah.

SIMPULAN

Masalah dasar pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan di daerah sangat ditentukan oleh akses infrastruktur dasar dan kesiapan secara kuantitas dan kualitas dari sisi pendidik dan tenaga kependidikan. Dari implementasi program sekolah penggerak

maupun pelaksanaan platform merdeka mengajar cukup memberi stimulus bagi sekolah dengan akses tambahan bos kinerja namun stimulus tersebut perlu didukung dengan beberapa kebijakan strategis micro di level sekolah yakni:

- a. Sekolah, Dinas Pendidikan, Pemerintah Daerah, Balai Besar Guru Penggerak dan Sekolah Penggerak melakukan kebijakan sinergis dan pembinaan lanjut terkait implementasi kurikulum merdeka dan pemanfaatan Platform Merdeka di level sekolah sehingga masalah klasik ini bisa diatasi secara bertahap dan berkelanjutan.
- b. Mempersiapkan program *Go Digital* pihak sekolah dan dinas pendidikan perlu memiliki *mind set* teknologis karena kesiapan infrastruktur yang mendukung tidak selalu memberi *impact* signifikan bagi peningkatan literasi digital di level sekolah karena masih minimnya pemanfaatan PMM di level sekolah penggerak.
- c. Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar mendukung transformasi mutu pendidikan dasar di daerah maka pemerintah daerah wajib menyiapkan infrastruktur listrik dan internet yang bisa dijangkau oleh sekolah sehingga gerakan digitalisasi sekolah bisa secara serius disiapkan melalui berbagai program *up grading kapasitas* literasi guru di setiap sekolah di berbagai wilayah dan daerah pedalaman di kabupaten Sintang.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Pujiyanto. (2023, January 25). Terbanyak sepuluh kalimantan, 176 desa di kabupaten sintang belum ada



- listrik. *Tribun Pontianak*.
<https://pontianak.tribunnews.com/2023/01/25/terbanyak-se-pulau-kalimantan-176-desadi-kabupaten-sintang-belum-ada-listrik>
- Albertus Adit. (2022). *Pada implementasi kurikulum merdeka, ini 5 miskonsepsi yang harus diluruskan*.
<https://www.kompas.com>.
<https://www.kompas.com/edu/read/2022/08/02/153729271/pada-implementasi-kurikulum-merdeka-ini-5-miskonsepsi-yang-harus-diluruskan?page=all>
- Ary, D., Jacobs, L.C., & Sorensen, C. (2010). *Introduction to research in education* (eighth). wadsworth Cengage Learning.
- Baxter, P., & Jack, S. (2008). Qualitative case study methodology: Study design and implementation for novice researchers. *The Qualitative Report*, 13(4), 544–559.
<https://doi.org/citeulike-article-id:6670384>
- Boog, B. (2005). Qualitative Research Practice. *Journal of Social Intervention: Theory and Practice*, 14(2), 47.
<https://doi.org/10.18352/jsi.39>
- Cipta, H. (2021, October 14). Demi dapat sinyal internet untuk ANBK, 45 murid SMP di Kalbar menginap di bukit. *Kompas.Com*.
<https://regional.kompas.com/read/2021/10/14/134420778/demi-dapat-sinyal-internet-untuk-anbk-45-murid-smp-di-kalbar-menginap-di?page=all>
- Cohen, L., Manion L., & Morrison, K. (2018). Research method in education. In *Companion Website* (Eight). Routledge: taylor & Francis Group. <https://b-ok.asia/>
- Daniel Dike., & L. P. (2019). Hexagonal management kelas dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*.
<https://doi.org/10.21831/amp.v7i1.23268>
- Darlington, Y., & Scott, D. (2002). Qualitative research in practice. Stories from the Field. In *Journal of Orthopaedic Nursing* (Vol. 6, Issue 4, pp. 237–238).
[https://doi.org/10.1016/S1361-3111\(02\)00100-0](https://doi.org/10.1016/S1361-3111(02)00100-0)
- Densin & Lincoln. (2013). The sage handbook of qualitative research. In & Y. S. L. Norman K, Densin . (Ed.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (Fifth, Vol. 53, Issue 9). Sage Plublications. <https://b-ok.asia/>
- Denty. (2022). *Platform merdeka mengajar memudahkan komunitas pendidik implementasikan kurikulum merdeka*. Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/06/platform-merdeka-mengajar-mudahkan-komunitas-pendidik-implementasikan-kurikulum-merdeka>
- Dike, Daniel, & Parida, L. (2016). Persepsi dan konsepsi mutu pendidikan sekolah dasar. *Pendidikan Dasar PerKhasa*, 2(2), 197–211.
<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/JPDP/article/view/112/122>
- Dike, D., Parida, L., & Stevanus, I. (2020). Micro strategy and character educational transformation in elementary school during the covid-19 pandemic of sintang distric, west kalimantan province. *European Journal of Molecular and Clinical Medicine*, 7(8), 775–786.
https://ejmcm.com/article_3196.html
- Dwiningrum, S. I. . (2014). *Modal sosial*

- dalam pengembangan pendidikan: *Perspektif teori dan praktik*. UNY Pres.
- Hogg, M. K. (2008). Composing qualitative research. In *Qualitative Market Research: An International Journal* (Second, Vol. 11, Issue 4). Sage Publications. <https://doi.org/10.1108/13522750810901538>
- Jansen, H. (2010). The logic of qualitative survey research and its position in the field of social research methods. *Forum Qualitative Sozialforschung/ Forum: Qualitative Social Research*, 11(2). <https://doi.org/10.17169/FQS-11.2.1450>
- Kawulich, B. (2004). Qualitative data analysis techniques. *Conference: RC33 (ISA), January 2004*, 96–113. https://www.researchgate.net/publication/258110388_Qualitative_Data_Analysis_Techniques/link/5550bba708ae93634ec9ed30/download
- Kemendikbud. (2021). *Tanya jawab kurikulum merdeka*. Pusat Kurikulum Kemendikbud RI. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/bukusaku.pdf>
- Kemendikbud Riset & Teknologi. (2021). *Program sekolah penggerak*. Kemendikbud Riset & Teknologi. <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/programsekolahpenggerak/>
- Kemendikbudristek, D. S. D. (2022, October 27). Program digitalisasi sekolah. *Kemendikbud.Go.Id*. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/program-digitalisasi-sekolah>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. R. I. (2021). *Mulai terapkan kurikulum merdeka dengan platform merdeka mengajar*. Guru.Kemdikbud.Go.Id.
- <https://guru.kemdikbud.go.id/>
- Leavy, P. (2017). Research design. In *The Guilford Press*. The Guilford Press. <https://b-ok.asia/>
- Maxwell, J. A., & Reybould, L. E. (2015). Qualitative Research. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (pp. 685–689). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.10558-6>
- Olive, J. L. (2014). Reflecting on the tensions between emic and etic perspectives in life history research: Lessons learned. *Forum Qualitative Sozialforschung*, 15(2). <https://doi.org/10.17169/fqs-15.2.2072>
- Pengelola Web Kemdikbud. (2019). Pidato mendikbud Nadiem Makarim pada upacara bendera peringatan hari guru nasional 2019. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/11/pidato-mendikbud-nadiem-makarim-pada-upacara-bendera-peringatan-hari-guru-nasional-2019>
- Prior, L. (2008). Document analysis. In *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. <https://doi.org/10.4135/9781412963909>
- Ritchie, J. Lewis, J. (2003). The Foundations of Qualitative Research. *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Students and Researchers*, 2–10. <https://doi.org/10.4135/9781452230108>
- Ron Paul. (2013). *The school revolution: New answer for our broken education system*. www.HachetteBookGroup.com

- VanderDussen Toukan, E. (2017). Educating citizens of ‘the global’: Mapping textual constructs of UNESCO’s global citizenship education 2012–2015. *Education, Citizenship and Social Justice*, 2000, 1–14.
<https://doi.org/10.1177/1746197917700909>
- Wibawa,B., Mahdiyah., & J. . . (2014). *Metode penelitian pendidikan*. Universitas Terbuka.
- Yin, R. K. (2009). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). Sage Publications, Inc.

